

Implementasi Mazmur 57:8 dalam Meningkatkan Komitmen Pemuda terhadap Paduan Suara di GPI Sidang Perumnas

Ribka Cristine Sitorus, Sarah Melis Siahaan, Sona Simbolon, Novita Aditya Manalu

ribkacrtne@gmail.com sarahsiahaan2005@gmail.com sonasimbolon@gmail.com

novitaaditya302@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of Psalm 57:8 in enhancing young people's commitment to choir ministry at GPI Sidang Perumnas. Psalm 57:8 emphasizes the importance of a "willing heart" as the foundation for praising and serving God. However, in reality, there remains a low level of commitment among youth in the choir ministry, characterized by a lack of discipline, responsibility, and consistency in attending rehearsals and ministry activities. This study employs a qualitative method with a descriptive approach, utilizing techniques such as observation, interviews, documentation, and literature review. The results of the study indicate that young people's commitment is significantly influenced by a readiness of heart that arises from ongoing spiritual formation. Additionally, other supporting factors include the development of discipline, a sense of community, leadership by example, as well as regular evaluation and motivation. Thus, the implementation of the value of a "willing heart" in Psalm 57:8 has been proven to enhance youth commitment in choir ministry, enabling them to serve with full responsibility, faithfulness, and joy.

Keywords: *willing heart, youth commitment, choir, church ministry, Psalm 57:8*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Mazmur 57:8 dalam meningkatkan komitmen pemuda terhadap pelayanan paduan suara di GPI Sidang Perumnas. Mazmur 57:8 menekankan pentingnya "hati yang siap" sebagai dasar dalam memuji dan melayani Tuhan. Namun dalam kenyataannya, masih ditemukan rendahnya komitmen pemuda dalam pelayanan paduan suara, yang ditandai dengan kurangnya disiplin, tanggung jawab, serta konsistensi dalam mengikuti latihan dan pelayanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen pemuda sangat dipengaruhi oleh kesiapan hati yang lahir dari pembinaan rohani yang berkelanjutan. Selain itu, faktor pendukung lainnya meliputi pembentukan disiplin, suasana kebersamaan, keteladanan pemimpin, serta evaluasi dan motivasi yang dilakukan secara berkala. Dengan demikian, implementasi nilai "hati yang siap" dalam Mazmur 57:8 terbukti dapat meningkatkan komitmen pemuda dalam pelayanan paduan suara, sehingga mereka mampu melayani dengan penuh tanggung jawab, kesetiaan, dan sukacita.

Kata kunci: hati yang siap, komitmen pemuda, paduan suara, pelayanan gereja, Mazmur 57:8.

PENDAHULUAN

Mazmur 57:8 menyatakan, "Hatiku siap, ya Allah, hatiku siap; aku mau menyanyi, aku mau bermazmur." Ungkapan ini mencerminkan suatu kesiapan batin yang mendalam dan kesungguhan hati dalam memuliakan Tuhan melalui pujian dan penyembahan. Kesiapan hati yang dimaksud bukan hanya sekadar kesiapan emosional sesaat, melainkan suatu komitmen yang lahir dari kesadaran iman, kerelaan untuk melayani, serta kerinduan untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan. Dalam konteks kehidupan bergereja, khususnya dalam pelayanan paduan suara, ayat ini memiliki makna yang sangat relevan sebagai dasar spiritual dalam membangun sikap dan karakter pelayan Tuhan, terutama di kalangan pemuda.

Pemuda gereja merupakan generasi penerus yang memiliki peranan penting dalam keberlangsungan dan perkembangan pelayanan di dalam gereja. Mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga diharapkan menjadi pelaku aktif dalam berbagai bentuk pelayanan, termasuk dalam bidang musik dan paduan suara. Paduan suara sebagai salah satu bentuk

pelayanan liturgis memiliki fungsi yang sangat strategis dalam mendukung suasana ibadah, membangun jemaat dalam penyembahan, serta menyampaikan pesan rohani melalui nyanyian.¹ Oleh karena itu, keterlibatan pemuda dalam paduan suara seharusnya dilandasi oleh komitmen yang kuat, tanggung jawab, serta kesiapan hati untuk melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh.

Namun dalam realitas yang dihadapi saat ini, masih terdapat berbagai tantangan yang berkaitan dengan rendahnya komitmen pemuda terhadap pelayanan paduan suara. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya konsistensi dalam mengikuti latihan, ketidakhadiran dalam jadwal pelayanan, minimnya disiplin dalam mempersiapkan diri, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pelayanan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Faktor-faktor seperti kesibukan akademik, pekerjaan, pengaruh lingkungan, serta kurangnya pembinaan rohani yang berkelanjutan turut memengaruhi tingkat keterlibatan dan kesungguhan pemuda dalam pelayanan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan komitmen pemuda tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan teknis atau

¹ Jean Anthoni, Skivo Reiner Watak, dan Ledi Diana M. Renhoar, "Pentingnya Peran Pemuda Gereja

Dalam Meningkatkan Kualitas Iman," NERIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 2, no. 2 Oktober 2024

organisatoris semata, melainkan memerlukan pendekatan yang bersifat holistik, khususnya melalui penanaman nilai-nilai spiritual yang bersumber dari firman Tuhan.

GPI Sidang Perumnas sebagai bagian dari tubuh Kristus memiliki tanggung jawab untuk membina dan mengarahkan pemuda agar bertumbuh dalam iman dan pelayanan. Dalam hal ini, implementasi Mazmur 57:8 dapat dijadikan sebagai landasan teologis dan praktis dalam membangun komitmen pemuda terhadap paduan suara. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap makna “hati yang siap,” pemuda diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kesiapan, kesetiaan, disiplin, dan kerelaan dalam melayani Tuhan. Implementasi ini dapat dilakukan melalui pembinaan rohani, pendalaman Alkitab, latihan paduan suara yang terarah, serta penciptaan lingkungan pelayanan yang mendukung pertumbuhan iman dan kebersamaan. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menguraikan secara lebih mendalam bagaimana implementasi Mazmur 57:8 dapat berkontribusi dalam meningkatkan komitmen pemuda terhadap pelayanan paduan suara di GPI Sidang Perumnas.

Diharapkan melalui penerapan nilai-nilai firman Tuhan tersebut, pemuda tidak hanya terlibat secara aktif dalam pelayanan, tetapi juga memiliki motivasi yang benar, yaitu melayani Tuhan dengan hati yang siap, penuh sukacita, dan kesungguhan, sehingga pelayanan paduan suara dapat menjadi sarana yang efektif dalam memuliakan Tuhan dan membangun kehidupan rohani jemaat.

PEMBAHASAN

Implementasi dalam meningkatkan komitmen pemuda terhadap pelayanan paduan suara dalam Mazmur 57:8, perlu dipahami bahwa komitmen dalam pelayanan gereja tidak terbentuk secara instan. Komitmen merupakan hasil dari proses pembinaan rohani, pemahaman iman, serta pengalaman pribadi seseorang dengan Tuhan.² Dalam hal ini, firman Tuhan memiliki peranan yang sangat penting sebagai dasar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan setiap pelayan Tuhan. Mazmur 57:8 memberikan gambaran yang jelas tentang sikap hati yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang percaya dalam melayani Tuhan, yaitu hati yang siap dan penuh kerelaan. Kesiapan hati ini menjadi kunci utama dalam membangun komitmen yang sejati,

² Felicia Icha Pabayo, Nurmila Sari Djau, dan Yudhistira Oscar Olendo, “Implementasi Pendidikan Karakter pada Paduan Suara Kerubim

di Pontianak,” *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)* Vol. 8, No. 2 (Oktober 2023)

termasuk dalam pelayanan paduan suara. Tanpa kesiapan hati, pelayanan akan mudah dijalani dengan setengah hati, tidak konsisten, dan kehilangan makna rohaninya.

Dalam konteks pemuda di GPI Sidang Perumnas, tantangan dalam membangun komitmen pelayanan paduan suara menjadi hal yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam serta langkah-langkah yang konkret agar nilai-nilai dalam Mazmur 57:8 dapat diterapkan dalam kehidupan pelayanan sehari-hari. Dengan dasar pemikiran tersebut, maka pembahasan berikut akan menguraikan dua hal utama, yaitu tentang pentingnya “hati yang siap” sebagai dasar komitmen, serta implementasi nyata dalam meningkatkan komitmen pemuda dalam pelayanan paduan suara.

“Hati yang Siap” sebagai Dasar Utama Komitmen Pemuda dalam Pelayanan

Mazmur 57:8 menyatakan: *“Hatiku siap, ya Allah, hatiku siap; aku mau menyanyi, aku mau bermazmur.”* Ayat ini menegaskan bahwa pusat dari setiap pelayanan kepada Tuhan bukan pertamanya terletak pada kemampuan, bakat, atau keterampilan, melainkan pada kesiapan hati. Pemazmur mengulangi frasa “hatiku

siap” untuk menekankan kesungguhan batin yang tidak setengah-setengah. Kesiapan ini menunjukkan suatu keputusan yang sadar, komitmen yang teguh, dan kerelaan untuk memberikan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Secara teologis “hati” dalam Alkitab tidak hanya dipahami sebagai pusat emosi, tetapi juga sebagai pusat kehendak, pikiran, dan keputusan manusia.³ Dengan demikian, “hati yang siap” berarti keseluruhan diri manusia yang terarah kepada Tuhan. Kesiapan ini mencakup kesediaan untuk taat, kerendahan hati untuk dibentuk, serta kesungguhan untuk melayani bukan demi kepentingan diri, melainkan untuk kemuliaan Tuhan.

Dalam konteks pemuda di GPI Sidang Perumnas, konsep “hati yang siap” menjadi sangat relevan dan mendasar dalam membangun komitmen pelayanan, khususnya dalam paduan suara. Pelayanan paduan suara bukan sekadar aktivitas bernyanyi bersama, tetapi merupakan bentuk ibadah yang melibatkan pengorbanan waktu, tenaga, dan kesetiaan. Namun dalam praktiknya, sering ditemukan bahwa banyak pemuda memiliki kemampuan musikal yang baik, tetapi belum diimbangi dengan kesiapan hati yang matang. Hal ini tampak dari beberapa

³ Kevintjiu, "Hubungan Komitmen Gereja, Pelayanan Jemaat Dengan Kedewasaan Rohani

Berdasarkan Kolose 2:7," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 11, no. 1 (2024)

fenomena, seperti ketidakhadiran dalam latihan, kurangnya disiplin waktu, serta sikap yang kurang bertanggung jawab dalam mempersiapkan diri.⁴ Bahkan tidak jarang pelayanan dianggap sebagai kegiatan sampingan yang bisa ditinggalkan ketika ada kesibukan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa akar persoalan bukan terletak pada kurangnya potensi, melainkan pada sikap hati yang belum sepenuhnya siap untuk melayani Tuhan.

Ketika hati belum siap, pelayanan cenderung dipandang sebagai beban atau kewajiban. Pemuda akan lebih mudah mengutamakan kepentingan pribadi, seperti tugas akademik, pekerjaan, atau aktivitas sosial lainnya. Pelayanan menjadi sesuatu yang dikerjakan jika ada waktu luang, bukan sebagai prioritas dalam kehidupan iman. Akibatnya, komitmen menjadi lemah dan tidak konsisten. Sebaliknya, jika pemuda memiliki hati yang siap, maka perspektif mereka terhadap pelayanan akan berubah secara signifikan. Pelayanan tidak lagi dilihat sebagai kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan rohani dan kesempatan untuk memuliakan Tuhan. Mereka akan hadir dalam latihan dengan sukacita, mempersiapkan diri

dengan sungguh-sungguh, serta menjalani setiap tugas pelayanan dengan penuh tanggung jawab. Kesiapan hati ini melahirkan motivasi yang benar, yaitu melayani Tuhan dengan kasih dan rasa syukur, bukan karena tekanan atau tuntutan dari luar. Namun “hati yang siap” juga berkaitan erat dengan kesetiaan dan ketekunan dalam proses. Pelayanan paduan suara menuntut latihan yang berulang, kerja sama tim, serta kesabaran dalam menghadapi kekurangan. Tanpa kesiapan hati, pemuda akan mudah merasa jenuh, kehilangan semangat, bahkan mundur dari pelayanan.⁵ Namun, dengan hati yang siap, mereka akan mampu bertahan dalam proses, tetap setia meskipun menghadapi tantangan, dan terus berkembang dalam pelayanan. Kesiapan hati juga membentuk karakter rohani pemuda. Melalui pelayanan yang dijalani dengan hati yang siap, pemuda belajar tentang disiplin, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kerja sama. Nilai-nilai ini tidak hanya berguna dalam pelayanan gereja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelayanan paduan suara bukan hanya sarana untuk memuliakan Tuhan, tetapi

⁴ Michael Jacky Poli, Evinta Hotmarlina, Herman Poro, dan Esther Idayanti, "Motivasi Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta Menurut 1 Timotius 4:6-16," *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 2 Desember 2024

⁵ Michael Jacky Poli, Evinta Hotmarlina, Herman Poro, dan Esther Idayanti, "Motivasi Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta Menurut 1 Timotius 4:6-16," *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 2 Desember 2024

juga menjadi wadah pembentukan karakter iman pemuda.

Komitmen yang sejati dalam pelayanan tidak dapat dibangun hanya melalui aturan, dorongan, atau pengawasan dari luar. Komitmen harus bertumbuh dari dalam diri, yaitu melalui hati yang siap. Ketika hati pemuda sungguh-sungguh terarah kepada Tuhan, maka secara alami mereka akan menunjukkan sikap disiplin, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam pelayanan. Oleh karena itu, pembinaan pemuda dalam gereja seharusnya tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan, tetapi terutama pada pembentukan hati yang siap untuk melayani Tuhan dengan sepenuh hidup.

Implementasi Nyata dalam Meningkatkan Komitmen Pemuda Paduan Suara

Mazmur 57:8 menegaskan sikap hati yang siap untuk memuji Tuhan: *"Hatiku siap, ya Allah, hatiku siap; aku mau menyanyi, aku mau bermazmur."* Ayat ini tidak hanya berbicara tentang kesiapan secara batin, tetapi juga mendorong tindakan nyata sebagai wujud dari hati yang telah dipersiapkan. Dengan kata lain, kesiapan hati harus diwujudkan dalam

kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pelayanan paduan suara. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret yang dapat menolong pemuda untuk bertumbuh dalam komitmen pelayanan secara menyeluruh, baik dari segi rohani, karakter, maupun relasi.

Pertama, pembinaan rohani harus menjadi fondasi utama dalam pelayanan paduan suara. Pelayanan yang sejati berakar pada hubungan pribadi dengan Tuhan. Tanpa dasar rohani yang kuat, pelayanan mudah kehilangan makna dan berubah menjadi sekadar aktivitas rutin.⁶ Oleh sebab itu, setiap latihan paduan suara sebaiknya diawali dengan doa, pujian singkat, serta perenungan firman Tuhan. Melalui proses ini, pemuda diingatkan bahwa mereka tidak hanya berlatih teknik vokal, tetapi sedang mempersiapkan diri untuk menyembah Tuhan. Pembinaan rohani yang konsisten akan menolong pemuda memahami bahwa pelayanan adalah respons kasih kepada Tuhan, bukan sekadar kewajiban gerejawi. Selain itu, gereja juga dapat mengadakan persekutuan khusus bagi anggota paduan suara, seperti ibadah kecil, pendalaman Alkitab, atau sharing rohani. Kegiatan ini akan memperdalam iman mereka dan

⁶ Juanita Theresia Adimurti, Yohanes Ruswanto, Paulus Dwi Hananto, Sebastian Cahyo Mardika, dan Gloria Clara Fangohoy, "Pendampingan Teknik

Vokal untuk Paduan Suara Gereja di Salatiga, Jawa Tengah," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)* 5, no. 2 April 2025

memperkuat motivasi pelayanan. Ketika pemuda mengalami pertumbuhan rohani, maka komitmen mereka dalam pelayanan akan semakin kokoh, karena didorong oleh kesadaran iman yang benar.

Kedua, pembentukan disiplin dan tanggung jawab merupakan langkah penting dalam meningkatkan komitmen pemuda. Pelayanan yang berkualitas tidak terlepas dari sikap disiplin. Oleh karena itu, pemimpin paduan suara perlu menetapkan jadwal latihan yang jelas, teratur, dan konsisten. Kehadiran anggota harus diperhatikan, dan setiap anggota didorong untuk datang tepat waktu serta mempersiapkan diri dengan baik. Disiplin ini bukan dimaksudkan sebagai tekanan, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter. Dalam Alkitab, kesetiaan dalam perkara kecil menjadi dasar untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar (bdk. Lukas 16:10). Dengan belajar disiplin dalam latihan dan pelayanan, pemuda akan terbentuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, tidak hanya di gereja tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Ketiga, suasana kebersamaan (koinonia) dalam paduan suara harus

dibangun dengan baik. Pemuda cenderung bertahan dalam suatu komunitas jika mereka merasa diterima, dihargai, dan memiliki relasi yang hangat. Oleh karena itu, penting bagi paduan suara untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung.⁸ Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan kebersamaan, seperti makan bersama, rekreasi, atau perayaan sederhana setelah pelayanan. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan saling menghargai juga sangat penting. Setiap anggota perlu merasa bahwa dirinya adalah bagian yang berharga dalam tim. Ketika tercipta hubungan yang harmonis, maka rasa memiliki (*sense of belonging*) akan tumbuh, dan hal ini akan mendorong pemuda untuk tetap setia dan berkomitmen dalam pelayanan.

Keempat, peran pemimpin memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk komitmen pemuda. Pemimpin paduan suara bukan hanya berfungsi sebagai pengarah teknis dalam bernyanyi, tetapi juga sebagai pembina rohani dan teladan hidup. Pemimpin yang memiliki integritas, disiplin, dan kehidupan rohani yang baik akan menjadi contoh nyata bagi para pemuda. Keteladanan ini

⁷ Christian Lamban Gasong, "Kualitas Paduan Suara Gereja Versus Paduan Suara 'Kompetisi'," *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni* 1, no. 1, April 2023

⁸ Juanita Theresia Adimurti, Yohanes Ruswanto, Paulus Dwi Hananto, Sebastian Cahyo Mardika,

dan Gloria Clara Fangohoy, "Pendampingan Teknik Vokal untuk Paduan Suara Gereja di Salatiga, Jawa Tengah," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)* 5, no. 2 April 2025

sangat penting, karena pemuda cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Jika pemimpin menunjukkan kesungguhan dalam pelayanan, setia dalam kehadiran, serta memiliki sikap rendah hati, maka pemuda akan terdorong untuk meneladani hal yang sama. Sebaliknya, jika pemimpin tidak konsisten, maka hal itu juga akan memengaruhi semangat pelayanan anggota. Oleh sebab itu, pemimpin harus menyadari bahwa perannya bukan hanya memimpin, tetapi juga membentuk dan mempengaruhi kehidupan rohani pemuda.

Kelima, evaluasi dan pemberian motivasi secara berkala sangat diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pelayanan. Evaluasi dapat dilakukan setelah pelayanan atau dalam periode tertentu untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang ada. Melalui evaluasi, pemuda dapat belajar untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas pelayanan mereka. Selain evaluasi, apresiasi juga merupakan hal yang penting. Pemuda perlu dihargai atas usaha dan keterlibatan mereka, sekecil apa pun itu. Penghargaan tidak harus dalam bentuk materi, tetapi bisa berupa pujian, ucapan terima kasih, atau pengakuan atas kontribusi mereka. Hal ini akan menumbuhkan semangat dan rasa dihargai, sehingga mereka semakin terdorong untuk melayani dengan lebih baik.

Motivasi yang terus-menerus juga perlu diberikan agar pemuda tidak kehilangan arah dalam pelayanan. Mereka harus diingatkan bahwa tujuan utama pelayanan adalah untuk memuliakan Tuhan, bukan untuk mencari pujian manusia. Dengan demikian, pelayanan yang mereka lakukan akan tetap murni dan berkenan kepada Tuhan.

Implementasi nilai “hati yang siap” dalam Mazmur 57:8 harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang terarah dan berkesinambungan. Pembinaan rohani, disiplin, kebersamaan, keteladanan pemimpin, serta evaluasi yang baik merupakan faktor-faktor penting dalam membangun komitmen pemuda. Ketika semua aspek ini berjalan secara seimbang, maka pemuda tidak hanya aktif dalam paduan suara, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat, melayani dengan sukacita, serta bertanggung jawab dalam setiap tugas yang dipercayakan kepada mereka. Dengan demikian, pelayanan paduan suara benar-benar menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan dan membangun iman pemuda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara

mendalam fenomena komitmen pemuda dalam pelayanan paduan suara, khususnya dalam kaitannya dengan implementasi nilai “hati yang siap” berdasarkan Mazmur 57:8 di GPI Sidang Perumnas. Penelitian ini melibatkan pemuda anggota paduan suara, pemimpin, serta pembina gereja sebagai subjek penelitian yang dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam pelayanan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan latihan dan pelayanan, wawancara semi-terstruktur untuk menggali motivasi, pemahaman, dan tantangan yang dihadapi pemuda, serta dokumentasi seperti jadwal latihan dan daftar kehadiran, yang kemudian didukung dengan studi literatur dari Alkitab dan jurnal ilmiah. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan kontekstual mengenai upaya meningkatkan komitmen pemuda dalam pelayanan paduan suara.⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Mazmur 57:8 memberikan landasan teologis yang kuat dalam membangun komitmen pemuda dalam pelayanan paduan suara, yaitu melalui konsep “hati yang siap.” Kesiapan hati menjadi faktor utama yang menentukan kualitas komitmen

seseorang dalam melayani Tuhan, karena pelayanan yang sejati tidak hanya bergantung pada kemampuan atau bakat, tetapi pada sikap hati yang sungguh-sungguh, rela, dan setia.

Dalam konteks pemuda di GPI Sidang Perumnas, rendahnya komitmen dalam pelayanan paduan suara lebih disebabkan oleh kurangnya kesiapan hati daripada keterbatasan kemampuan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terarah dan berkesinambungan untuk membangun komitmen tersebut melalui implementasi nilai-nilai rohani yang praktis. Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi pembinaan rohani yang konsisten, pembentukan disiplin dan tanggung jawab, penciptaan suasana kebersamaan yang positif, keteladanan pemimpin, serta evaluasi dan motivasi secara berkala.

Dengan diterapkannya nilai “hati yang siap” secara nyata dalam kehidupan pemuda, maka akan terbentuk sikap pelayanan yang lebih dewasa, setia, dan bertanggung jawab. Pemuda tidak hanya terlibat secara aktif dalam paduan suara, tetapi juga memiliki motivasi yang benar dalam melayani, yaitu untuk memuliakan Tuhan. Dengan demikian, pelayanan paduan suara dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun iman pemuda

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

sekaligus memperkaya kehidupan rohani jemaat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Christian Lamban Gasong, "Kualitas Paduan Suara Gereja Versus Paduan Suara 'Kompetisi'," *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni* 1, no. 1, April 2023

Felicia Icha Pabayo, Nurmila Sari Djau, dan Yudhistira Oscar Olendo, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Paduan Suara Kerubim di Pontianak," *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)* Vol. 8, No. 2 (Oktober 2023)

Jean Anthoni, Skivo Reiner Watak, dan Ledi Diana M. Renhoar, "Pentingnya Peran Pemuda Gereja Dalam Meningkatkan Kualitas Iman," *NERIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 Oktober 2024

Juanita Theresia Adimurti, Yohanes Ruswanto, Paulus Dwi Hananto, Sebastian Cahyo Mardika, dan Gloria Clara Fangohoy, "Pendampingan Teknik Vokal untuk Paduan Suara Gereja di Salatiga, Jawa Tengah," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)* 5, no. 2 April 2025

Kevintjiu, "Hubungan Komitmen Gereja, Pelayanan Jemaat Dengan Kedewasaan Rohani Berdasarkan Kolose 2:7," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 1 (2024)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

Michael Jacky Poli, Evinta Hotmarlina, Herman Poroe, dan Esther Idayanti, "Motivasi Pelayanan Musik Remaja di Gereja IFGF Jakarta Menurut 1 Timotius 4:6-16," *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 2 Desember 2024

Romualdus Ago Mita dan Dhani Kristiandri, "Metode dan Teknik Vokal pada Paduan Suara Gregorius di Paroki Aloysius Gonzaga Surabaya," *Jurnal Pendidikan Sendratasik* Vol. 10, No. 1 (Juni 2021)

Tri Wahyu Widodo, Winarjo Sigro Tjaroko, dan Ferlian Anggy Setyawan, "Vocalista Harmonic Choir: Konsep dan Peran Show Choir Paduan Suara," *Promusika* Vol. 7, No. 2 (Oktober 2019)